

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Anemia pada kehamilan merupakan masalah nasional yang mencerminkan kesejahteraan sosial-ekonomi masyarakat dan memiliki dampak besar terhadap kualitas sumber daya manusia. Anemia pada ibu hamil dapat berpotensi membahayakan ibu dan bayinya atau biasa disebut disebut “*potensial danger to mother and child*”, sehingga memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pelayanan kesehatan. Penyebab anemia pada ibu hamil termasuk kekurangan zat besi, asam folat, dan vitamin B12 akibat asupan yang tidak mencukupi atau ketersediaan zat besi yang rendah. Anemia pada ibu hamil dapat memiliki dampak jangka panjang yang serius, seperti penurunan kualitas hidup ibu dan risiko gangguan perkembangan pada janin dan bayi yang dilahirkan.<sup>1</sup>

Anemia adalah salah satu faktor yang secara tidak langsung terhadap angka kematian ibu. Anemia pada ibu hamil merupakan suatu keadaan ibu hamil dengan jumlah dan ukuran sel darah merah atau konsentrasi hemoglobin di bawah batas normal dapat mengakibatkan gangguan kapasitas darah dalam mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Anemia pada ibu hamil perlu perhatian khusus dari pihak yang terkait memberikan pelayanan.<sup>2</sup> Menurut WHO, anemia pada kehamilan terjadi jika kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dl. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat karena berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas saat melahirkan. Ibu hamil yang menderita anemia memiliki risiko perdarahan saat melahirkan yang dapat berujung pada kematian. Anemia tidak hanya berdampak pada ibu hamil, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan fungsi kognitif pada bayi yang dilahirkan oleh ibu yang menderita anemia defisiensi zat besi saat remaja dan dewasa.<sup>3</sup>

Angka prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia adalah 43,9%. Prevalensi anemia pada ibu hamil diperkirakan di Asia sebesar 49,4%, Afrika 59,1%, Amerika 28,2% dan Eropa 26,1%.<sup>4</sup> Menurut Kemenkes pada 2013 kondisi anemia cukup tinggi di Indonesia dan menunjukkan angka mendekati masalah kesehatan masyarakat berat (*severe public health problem*) dengan batas prevalensi anemia lebih dari 40% , menurut Kemenkes RI pada 2019 terjadinya peningkatan

pada tahun 2019 yaitu, kejadian anemia atau kekurangan darah pada ibu hamil di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebanyak 48,9%. Prevalensi Anemia pada ibu hamil di perkotaan dan perdesaan, yaitu sebanyak 48.900 orang. Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi kejadian anemia pada tahun 2021 sebesar 29,8% dan menduduki angka tertinggi dari prevalensi nasional dari semua provinsi yang berada di pulau Sumatera. Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di Kota Padang 2.160 orang per 3.485 orang.<sup>5</sup> Pada tahun 2023 mengalami penurunan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia di Sumatera Barat Anemia 1.977 orang.<sup>5</sup>

Anemia bukan hanya berdampak pada ibu, melainkan juga pada bayi yang dilahirkan. Bayi yang dilahirkan kemungkinan besar mempunyai cadangan zat besi yang sedikit atau bahkan tidak mempunyai persediaan sama sekali, sehingga akan mengakibatkan anemia pada bayi yang dilahirkan.<sup>6</sup> Pada penelitian fatimah *et al* (2023), menunjukkan bahwa anemia selama kehamilan meningkatkan risiko kematian ibu dan mengakibatkan tingginya Angka kematian ibu (AKI), kelahiran prematur, komplikasi pasca melahirkan, asfiksia perinatal, keterbelakangan pertumbuhan intra uterus, kecil untuk usia kehamilan, masa kecil yang kekurangan gizi, kematian neonatal mengakibatkan tinggi Angka Kematian Bayi (AKB), berkurangnya perkembangan kognitif dan motorik di kemudian hari, dan peningkatan risiko terkena penyakit tidak menular kronis. Sangat penting untuk berkonsentrasi pada gizi ibu selama kehamilan untuk mencapai target gizi global yaitu pengurangan 50% anemia pada wanita usia subur pada tahun 2025 dan secara langsung untuk mencapai SDG 2030 di negara-negara berkembang ada sekitar 40% kematian ibu berkaitan dengan anemia dalam kehamilan.<sup>7</sup> Anemia dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil menjadi penyebab paling utama terjadinya perdarahan dan infeksi yang merupakan faktor kematian utama ibu Menurut WHO di Amerika Serikat, AKI meningkat dari 20,1 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2019 menjadi 23,8 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2020, dan 32,9 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2021.

Angka Kematian Ibu (AKI) meningkat di semua kelompok usia di Amerika Serikat antara tahun 2020 dan 2021, dengan gradien usia yang kuat berkisar dari 20,4 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada perempuan yang berusia di bawah 25 tahun hingga 138,5 kematian per 100.000 kelahiran hidup pada mereka yang

berusia di atas 40 tahun di wilayah Eropa menurut WHO, sekitar 1000 wanita meninggal karena komplikasi terkait kehamilan pada tahun 2020 di Inggris dan Irlandia, MMR (*Maternal Mortality Rate*) meningkat sebesar 51% dalam periode 2018–20 dibandingkan dengan AKI antara tahun 2015 dan 2017 (6,04 kematian per 100.000 kelahiran hidup dengan 4,01 kematian per 100.000 kelahiran hidup). Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia yaitu 303 per 100.000 kelahiran kehidupan. Angka kematian ibu sangat tinggi sekitar 287.000 wanita meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hasil Long Form Sensus Penduduk (SP2020). menunjukkan Angka Kematian Ibu di Indonesia sebesar 189 yang artinya terdapat 189 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Prevalensi Angka Kematian Ibu (AKI) di Sumatera Barat 178 kematian perempuan pada saat hamil, saat melahirkan atau masa nifas per 100.000 kelahiran hidup. Prevalensi AKB di Kota Padang Tahun 2023 ditemukan sebanyak 23 kasus, jumlah ini meningkat jika dibanding tahun 2022 (17 orang). Adapun rincian kematian ibu ini terdiri dari kematian ibu hamil 3 orang, kematian ibu bersalin 5 orang dan kematian ibu nifas 15 orang.<sup>4</sup>

Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 41 per 100.000 kelahiran hidup. Afrika sub-Sahara memiliki angka kematian neonatal tertinggi pada tahun 2022 sebesar 27 kematian per 1000 kelahiran hidup, diikuti oleh Asia tengah dan selatan dengan 21 kematian per 1000 kelahiran hidup di Afrika sub-Sahara, risiko kematian pada bulan pertama kehidupan adalah 11 kali lebih tinggi daripada di wilayah dengan angka kematian terendah, Australia dan Selandia Baru di tingkat negara, AKI pada tahun 2022 berkisar dari 0,7 kematian per 1000 kelahiran hidup hingga 39,4 kematian per 1000 kelahiran hidup. Dalam rentang 50 tahun (periode 1971–2022), penurunan AKB di Indonesia hampir 90 Persen. Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia yaitu sebanyak 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup dari hasil Long Form Sensus Penduduk (SP2020). AKB pada Sumatera Barat sebanyak 16,35 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Prevalensi AKI di Kota Padang pada tahun 2023 terdapat 120 kasus kematian bayi yang terdiri dari 71 neonatal dan 49 post neonatal. Kematian Anak Balita sebanyak 17 orang, sehingga jumlah kematian balita berjumlah 137 orang<sup>4</sup>

Dampak anemia terhadap janin diantaranya adalah *intra uterine growth retardation* (IUGR), bayi lahir prematur, bayi dengan cacat bawaan, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) yang mempengaruhi terjadinya BBLR yaitu status gizi ibu yang kurang (anemia) yang ditandai dengan kadar hemoglobin rendah ( $< 10$  gr/dl).<sup>8</sup> Pencegahan anemia bisa dilakukan dengan farmakologi maupun non-farmakologi. Secara farmakologi, dengan penggunaan tablet Fe dapat menjadi pilihan, Zat besi (Fe) merupakan suatu mikro elemen esensial bagi tubuh yang dibutuhkan untuk pembentukan hemoglobin. Kebutuhan tubuh dengan zat besi meningkat saat kehamilan terutama selama trimester II dan III. Jumlah zat besi yang di absorpsi dari makanan dan cadangan didalam tubuh tidak mencukupi kebutuhan ibu selama kehamilan sehingga suplementasi tablet Fe diperlukan agar bisa membantu mengembalikan kadar hemoglobin. Manfaat tablet Fe pada ibu hamil untuk menambah asupan nutrisi pada janin, mencegah anemia defisiensi zat besi.<sup>9</sup>

Tablet besi (Fe) merupakan tablet jenis salut gula yang mengandung zat besi setara dengan 60 mg besi elemental (sediaan Ferro Sulfat, Ferro Fumarat, atau Ferro Gluconat) dan asam folat yaitu sebanyak 0,400 mg, sedangkan terapi non-farmakologi, dengan mengonsumsi jus kurma, kombinasi jus bayam hijau, jambu campur madu dan mengonsumsi sari kacang hijau yang mana sari kacang hijau secara signifikan dapat meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah. Sari kacang hijau mengandung vitamin C, vitamin A, dan zat seng, yang memiliki banyak peran penting dalam tubuh dan merupakan salah satu peran dalam pertumbuhan dan diferensiasi sel progenitor eritrosit, meningkatkan imunitas tubuh terhadap infeksi, dan mobilisasi cadangan zat besi dalam seluruh jaringan.<sup>3</sup> Penelitian menunjukkan bahwa pemberian sari kacang hijau dapat berdampak positif pada peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil anemia. Studi menunjukkan bahwa pemberian sari kacang hijau selama periode tertentu dapat meningkatkan kadar hemoglobin secara signifikan.<sup>9</sup>

Kacang hijau (*Vigna radiata*) merupakan salah satu jenis kacang-kacangan dengan zat besi yang tinggi. Kacang hijau bermanfaat bagi kesehatan ibu hamil dan menyusui, serta untuk mendukung pertumbuhan anak. Kandungan zat besi dalam kacang hijau paling tinggi terdapat pada embrio dan kulit bijinya, dengan jumlah kandungan zat besi sebanyak 6,7 mg per 100 gram kacang hijau.<sup>7</sup>

Kacang hijau mengandung protein dan zat besi tinggi, yang diperlukan untuk pembentukan sel darah dan peningkatan kadar hemoglobin.<sup>10</sup> Menurut Heltty kacang hijau mengandung zat besi sebanyak 2,25 mg dalam setengah cangkir kacang hijau. Kacang hijau juga mengandung fitat atau asam mioinositol heksafosfat sebesar 2,19%. Pengolahan kacang hijau melalui perendaman sebelumnya bertujuan untuk memudahkan penyerapan zat besi yang diperlukan untuk maturasi sel-sel darah.<sup>11</sup> Salah satu bentuk penyajian kacang hijau yang efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah adalah dalam bentuk sari kacang hijau, di mana air dan ampasnya disaring dan dipisahkan sehingga minuman tersebut kaya akan gizi.<sup>7</sup>

Biji kacang hijau yang telah direbus atau diolah dan kemudian dikonsumsi mempunyai daya cerna yang tinggi dan rendah daya flatulensinya. Hemaglutinin dapat menggumpalkan sel darah merah dan bersifat toksik. Penting untuk mencegah anemia gizi besi. Kacang hijau juga mengandung vitamin C yang membantu dalam melakukan penyerapan fe dalam tubuh karena dapat merubah bentuk feri menjadi fero.<sup>12</sup>

Sari Kacang Hijau merupakan produk olahan dari kacang hijau yang memiliki manfaat salah satunya dapat membantu meningkatkan kadar hemoglobin. Sari kacang hijau memiliki kandungan zat besi, vitamin c, dan zat seng yang membantu dalam penanganan anemia defisiensi besi. Sari kacang hijau juga mengandung vitamin A sebesar 7 mcg dalam setengah cangkirnya. Kekurangan dari vitamin A dapat memperburuk anemia defisiensi besi, sedangkan pemberian vitamin A dapat menurunkan prevalensi anemia dan memperbaiki utilisasi zat besi dibandingkan dengan suplementasi vitamin A saja maka transportasi zat besi dari hati atau penggabungan zat besi ke dalam eritrosit menjadi terganggu.<sup>7</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nisa J *et al* (2020), didapatkan hasil bahwa mengonsumsi kacang hijau dapat meningkatkan kadar hemoglobin yaitu, 11,1-12,0 g/dL setelah pemberian, dari nilai kadar hemoglobin sebelum pemberian 10,1-11,0 mg/dl (43,75%) menjadi (12,50%) mengalami peningkatan kadar hemoglobin sehingga terdapat pengaruh pemberian kacang hijau terhadap peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Konsumsi kacang hijau sangat efektif meningkatkan, mengandung fitokimia yang merangsang terpenuhunya

kebutuhan zat besi dan kandungan vitamin c menjadikan penyerapan zat besi ditubuh menjadi lebih sempurna.<sup>13</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2023), *et al* di dapatkan adanya kenaikan kadar Hb pada ibu hamil trimester III setelah mengonsumsi sari kacang hijau selama dua minggu berturut-turut, walaupun kenaikannya tidak drastis tetapi jika lebih lama lagi mengonsumsi secara rutin akan perlahan naik kearah nilai normal pada ibu hamil. Sari kacang hijau memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa kacang-kacangan lainnya. Kacang hijau juga digunakan masyarakat untuk pengobatan secara empiris yaitu sebagai pencegahan anemia<sup>14</sup> sedangkan pada penelitian Epi Satria *et al* (2023), hasil peneliti terbukti bahwa terjadi peningkatan kadar Hb disebabkan adanya pemberian sari kacang hijau. Konsumsi sari kacang hijau sangat efektif meningkatkan kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil, hal ini dikarenakan kacang hijau banyak mengandung fitokimia yang merangsang terpenuhinya kebutuhan akan zat besi dan adanya kandungan kandungan vitamin c akan menjadikan penyerapan zat besi di tubuh menjadi lebih sempurna rata-rata kadar hemoglobin ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan sari kacang hijau pada kelompok perlakuan adalah 10,5 gr/dL dan 11,4 gr/dl Pada hasil tersebut terdapat kenaikan kadar hemoglobin. Kenaikan yang lebih besar dengan rata-rata selisih sebesar 0,9 gr/dl dan rtinya pemberian sari kacang hijau dapat menaikkan kadar Hb ibu hamil.<sup>2</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang yang di atas peneliti tertarik untuk melakukan tinjauan naratif mengenai “Sari Kacang Hijau Terhadap Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil”. Dalam hal ini Bidan dapat memiliki peran penting, bidan dapat melakukan upaya promotif dan preventif, sehingga bidan dapat membantu ibu hamil dalam meningkatkan kadar hemoglobin dan juga mengatasi anemia pada ibu hamil dalam masa kehamilan dengan cara mengonsumsi sari kacang hijau.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah pada tinjauan naratif ini untuk menganalisis “Bagaimana Pengaruh Sari Kacang Hijau terhadap Kadar Hemoglobin pada ibu hamil.”

### **1.3 Tujuan Penulisan**

#### **1.3.1. Tujuan Umum:**

Menganalisis pengaruh sari kacang hijau terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil berdasarkan tinjauan naratif.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus:**

1.3.2.1. Menganalisis manfaat sari kacang hijau pada ibu hamil.

1.3.2.2. Menganalisis pencegahan anemia dengan mengonsumsi sari kacang hijau.

1.3.2.3. Menganalisis peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan mengonsumsi sari kacang hijau.

### **1.4 Manfaat Penulisan**

#### **1.4.1. Bagi Penulis**

Dengan Studi literatur ini dapat meningkatkan wawasan penulisan tentang berbagai tinjauan naratif sari kacang hijau terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan studi literatur.

#### **1.4.2. Bagi Pendidikan**

Dengan Studi literatur dapat memberikan Informasi tambahan bagi civitas akademik dalam pengembangan pembelajaran tentang terkait sari kacang hijau terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil. Dan diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca.

#### **1.4.3. Bagi tenaga Kesehatan**

Dengan Studi literatur ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan acuan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam pencegahan anemia dengan mengonsumsi sari kacang terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil.

#### **1.4.4. Bagi Masyarakat**

Dengan Studi literatur ini diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam penanganan anemia pada ibu hamil serta menjadi acuan ilmiah bagi peneliti di masa depan yang berkaitan dengan kacang hijau, anemia, dan ibu hamil. Dengan demikian, penggunaan sari kacang hijau sebagai suplemen makanan dapat menjadi langkah

penting dalam meningkatkan kadar hemoglobin pada ibu hamil anemia.

